

ENKULTURASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEARIFAN LOKAL HINDU BALI

I NENGAH DUIJA

UHNI Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar, Indonesia

Email: nengahduija@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali esensi Pancasila dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, tidak hanya tataran ideologis, namun telah terinternalisasi dalam kesadaran kolektif masyarakat Bali. Fenomena intoleransi akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat di berbagai kalangan di tanah air, seakan Pancasila mulai di "gugat" eksistensinya karena ketidakmampuannya menjadi wasit resolusi konflik itu sendiri. Pemerintah pun merasa perlu untuk membentuk kembali pranata-pranata sosial untuk mengembalikan kekuatan roh Pancasila sebagai penengah dalam berbagai konflik di tanah air. Namun, dibalik semua hiruk-pikuk benturan nilai ideologi tersebut, masyarakat di berbagai pelosok tanah air telah "membatinkan" nilai-nilai Pancasila dalam kearifan lokalnya. Salah satunya adalah masyarakat Hindu di Bali, dimana Pancasila telah bersenyawa dalam berbagai bentuk kearifan lokal.

Berpedoman pada epistemologi bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan segala perangkatnya dan juga kerangka teoretik modal sosial, maka penelitian ini menghasilkan analisis bahwa nilai-nilai Pancasila dapat bersenyawa dengan berbagai bentuk kearifan lokal Bali, sehingga dapat dijadikan pola-pola perilaku yang menuju pada kehidupan harmonis sesuai dengan roh Pancasila itu sendiri. Butir-butir Pancasila dapat disimak dalam kearifan lokal itu, yang telah menjadi kesadaran kolektif masyarakat Bali.

Kata Kunci : *enkulturasi, nilai-nilai pancasila, dan kearifan lokal*

Pendahuluan

Sebagaimana disepakati bersama Pancasila adalah Dasar Negara Republik Indonesia. Di samping itu ia juga merupakan ideologi atau pandangan hidup bersama yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang beranekaragam ini dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Ia juga pantulan kepribadian kita bersama, karena Pancasila memberikan corak atau ciri yang khas kepada bangsa Indonesia yang membedakan dengan bangsa-bangsa lain. Sungguhpun begitu, tidaklah berarti kita menolak kemungkinan bahwa tiap-tiap sila secara satu persatu dan terlepas dari yang lain bersifat universal, yang berarti mungkin pula dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia ini. Akan tetapi, kalau kelima sila itu disimpulkan dalam satu rangkaian kesatuan yang tak terpisah-pisah, sebagaimana sesungguhnya yang dimaksudkan oleh masyarakat Indonesia, maka di situlah akan tampak warnanya yang khas sebagai hasil pemikiran dan milik bangsa Indonesia (Alfian,1980:104).

Berdasarkan pendapat Alfian di atas, maka dapat dipahami bahwa Pancasila digali dari nilai-nilai terluhur dari kebudayaan asli Nusantara. Sebagaimana disampaikan oleh Bung Karno dalam pidatonya di hadapan Kongres Amerika Serikat pada tanggal 17 Mei 1956, sebagai berikut:

Immediately we had proclaimed our independence in August, 1945, we attached as preamble to our constitution the Pantja Sila, the five guiding principles of our national life. Perhaps you know already, what our Pantja Sila is. It gives us the five principles of our state. These are:(1) Belief in God;(2) Nationalism;(3) Humanity;(4) Democracy;(5) Social Justice. These five principles are the combined reflection of Indonesia's natural climate and the personality of its inhabitants.

(Waktu kami memproklamirkan kemerdekaan kami pada bulan Agustus 1945, pada waktu itu juga kami cantumkan dalam konstitusi sebagai mukaddimah, Pantjasila, lima dasar, yang menjiwai kehidupan kebangsaan kami. Kiranya tuan-tuan sudah mengetahui apa Pantjasila kami itu. Pantjasila berisi lima dasar negara kami, yaitu: (1)Kepercayaan kepada Tuhan; (2) Nasionalisme; (3) Peri kemanusiaan; (4) Demokrasi; (5) Keadilan

sosial. Lima dasar ini adalah sifat yang terbentuk dari gabungan iklim alamiah Indonesia dengan kepribadian penduduknya (Danoasmoro,1956:41 & 52-53).

Pidato Bung Karno tersebut mempertegas bahwa Pancasila digali dari iklim alamiah budaya bangsa sendiri. Hal ini disampaikan pada bagian lain, yakni pada penjelasan tentang lahirnya Pancasila, sebagai berikut. “saudara-saudara! “Dasar-dasar Negara” telah saya usulkan. Lima bilangannya. Inikah *Panca Dharma*? Bukan ! Nama *Panca Dharma* tidak tepat di sini, *Dharma* berarti kewajiban, sedang kita membicarakan *dasar*. Saya senang kepada simbolik. Simbolik angka juga. Rukun Islam lima jumlahnya. Jari kita lima setangan. Kita mempunyai Panca Indra. Pendawapun lima orangnya. Sekarang banyaknya prinsip: Kebangsaan, Internasionalisme, mufakat, kesejahteraan, dan Ketuhanan, lima pula bilangannya. Namanya bukan *Panca Dharma*, tetapi saya namakan ini dengan petunjuk seorang teman ahli bahasa, namanya ialah Pancasila. *Sila* artinya *asas* atau *dasar* dan di atas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi (YPS,1986:154).

Jika disimak isi paparan Bung Karno tersebut, nampak jelas warna Hindu memberikan landasan yang cukup mendasar dari pemikiran beliau. Sebuah strategi pembangunan semesta yang berbasis pada keunggulan nilai-nilai ke-nusantara-an, karena nilai-nilai Hindu telah tertanam di bumi nusantara ini. Benih sudah tertanam, dan tanah serta udara dan air diletakkan di sekitarnya. Apakah benih akan menjadi tanah, atau udara atau air, tidak. Benih menjadi tanaman ia tumbuh mengikuti hukum pertumbuhannya sendiri, menyerap udara, tanah dan air, kemudian mengubahnya menjadi bahan tanaman, tumbuh menjadi suatu tanaman (Wiwekananda,2005:8). Tanaman tersebut adalah Nusantara Jaya ini, yakni Indonesia. Untuk, itu sudah saatnya kearifan lokal menjadi urgen untuk direvitalisasi agar terjadi penguatan konten lokal di pusran area milenial sekarang ini. Nilai-nilai kearifan lokal ini diinternalisasi melalui berbagai pranata. Pranata adalah suatu sistem norma khusus menata suatu rangkaian tindakan berpola yang mantap guna memenuhi suatu keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat,1992:14; Wiranata,2002:74), kemudian tumbuh sebagai sebuah kesadaran kolektif masyarakat khususnya Bali, Indonesia umumnya.

Dewasa ini kearifan lokal atau *local wisdom* (baca: *lokal genius*) merupakan salah satu perangkat nilai yang cukup signifikan sebagai proteksi pengaruh negatif dari perkembangan kebudayaan dan politik global. Konsep *local genius* sebenarnya merupakan konsep yang dikenal dan populer di kalangan para arkeolog. Istilah *local genius* pertama-tama dikemukakan oleh HG Quarith-Wales (1946) Yang kemudian dikembangkan oleh FDK Bosch (1952). Dua fakar inilah yang secara konseptual merumuskan pengertian yang terkandung oleh istilah *local genius* (Ayatrohaedi,1986; Santosa,2003:101). Hal ini sesuai dengan semangat nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hindup bangsa Indonesia. Di samping itu, kearifan lokal ini dapat digunakan sebagai spirit untuk menumbuhkan etos kerja orang Bali dalam melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan dharma agama dan dharma negara. Etos kerja orang Bali berorientasi pada nilai hakiki yang di ilhami oleh kitab *Bagawadgita II.47* yang menyebutkan: “kewajibanmu kini adalah hanya bertindak bekerja tiada mengharap hasil, jangan sekali pahala jadi motifmu, jangan pula hanya berdiam diri jadi tujuanmu” (Pendit,1994:64). Spirit ini menjelma melalui konsep etos kerja, yakni *jengah*, *nekengtuas*, dan *lascarya*. *Jengah* adalah motivasi kerja yang tumbuh dari dalam dengan semangat bersaing. *Nekengtuas* adalah sebuah aktivitas yang dilakukan dengan kesungguhan hati, dan *lascarya* sebuah kondisi kejiwaan yang tanpa ikatan akan hasil (Suctjaya,2004:181; Supartha,1988:171). Dengan demikian, diharapkan citra Bali yang eksotik dengan menjadikan kearifan lokal sebagai basis keunggulan mutu manusia Bali, yakni *siddhi*, *siddha*, *suddha*, dan *saddhu* dapat diseimbangkan atau diharmoniskan kembali. Geoffrey Robinson, (2006:9) bahwa “keseimbangan”, “harmoni”, tatanan dan kebahagiaan” terkandung dalam budaya dan organisasi sosial Bali. Tanda-tanda ketegangan atau disharmonis –“kegilaan” penari yang kesurupan atau fenomena “kalap” pada hakikatnya dipahami sebagai mekanisme yang berfungsi integratif dari sebuah masyarakat “tradisional” yang “teratur”. Tema-tema tersebut menjadi sokoguru citra eksotik tentang Bali. Sebagai sebuah identitas keunggulan kata-kata ini merujuk pada konteks *siddhi* = intelektual yang mumpuni (*sakti*), *siddha* = kemampuan kerja tuntas (profesional), *suddha* = suci murni, jujur berintegritas, dan *sadhu* = budiman,

bijaksana (Mardiwarsito, 1985:488; Hariyati-Soebadio,1985:32). Keseimbangan ini menuju kehidupan yang harmonis dari sebuah realitas yang beragam sebagai bagian sebuah bangsa yang besar. Keanekaragaman sebagaimana disebutkan dalam sesanti *Bhineka Tunggal Ika* dipayungi oleh lima sila sebagai pondasi kehidupan manusia Indonesia. Kelima sila tersebut, secara tidak langsung telah terimplementasi dalam tata nilai kehidupan masyarakat yang disebut sebagai kearifan lokal dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Salah satu satunya adalah masyarakat Bali. Urgensi penelitian ini berdasarkan problematik bahwa secara *dassolen* (harapan) Indonesia telah memiliki tata nilai kearifan lokal sebagai wadah enkulturasi nilai-nilai Pancasila, namun secara *dasein* (kenyataan) masih terjadi pola-pola tindakan yang bertentangan dengan falsafah Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun demikian untuk kasus di Bali pola-pola tindakan yang bertentangan tersebut relatif tidak terjadi, baik secara manifes maupun laten. Sehingga persoalannya kemudian menjadi “Bagaimana Pancasila dapat ditelaah dalam pengalaman hidup manusia Bali yang tertuang dalam berbagai bentuk kearifan lokalnya, Untuk itu, akan dicoba membahas enkulturasi nilai-nilai Pancasila dalam kearifan lokal Bali di bawah ini.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, mengingat karakteristik data adalah berupa ungkapan tradisional, narasi, nilai-nilai kearifan lokal lainnya. Penelitian kualitatif lebih pada logika sains interpretatif (Geertz,1973). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu mencoba menelaah substansi dibalik sebuah penampakan atau realitas. Sumber data primer adalah informasi yang langsung diperoleh melalui wawancara dan pengamatan terhadap fenomena yang dapat diamati, yaitu berupa beberapa ungkapan tradisional, sedangkan sumber data sekunder berasal dari penelusuran sumber-sumber pustaka yang terkait dengan topik bahasan ini. Informan dipilih berdasarkan teknik purposif, di mana informan adalah mereka yang ahli dibidang kebudayaan, adat, agama, dan sebagainya. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, pengamatan, kepustakaan. Kemudian analisis data menggunakan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) penyajian data menggunakan teknik deskriptif fungsional, dan (4) interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

Selanjutnya, permasalahan ini di analisis dengan menggunakan **Teori Modal Sosial**: Sosiolog Bourdieu mendeskripsikan masyarakat sebagai sebuah ruang dengan dua dimensi. Polaritas vertikal menunjukkan kuantitas total sumber daya yang dimiliki individu. Polaritas horizontal menandai pembagian sumber-sumber daya itu antara modal ekonomi (kepemilikan, pemasukan) dan modal kultural (diploma, pengetahuan). Modal menurut Bourdieu sering sekali hanya mengacu pada uang yang diperhitungkan dalam kehidupan, namun modal sesungguhnya menyangkut juga modal kultural (diploma, pengetahuan, tata cara yang baik) dan modal sosial (jaringan hubungan) merupakan sejumlah situasi sumber daya yang lebih berguna dibandingkan modal ekonomi (Giddens dkk,2004:248).

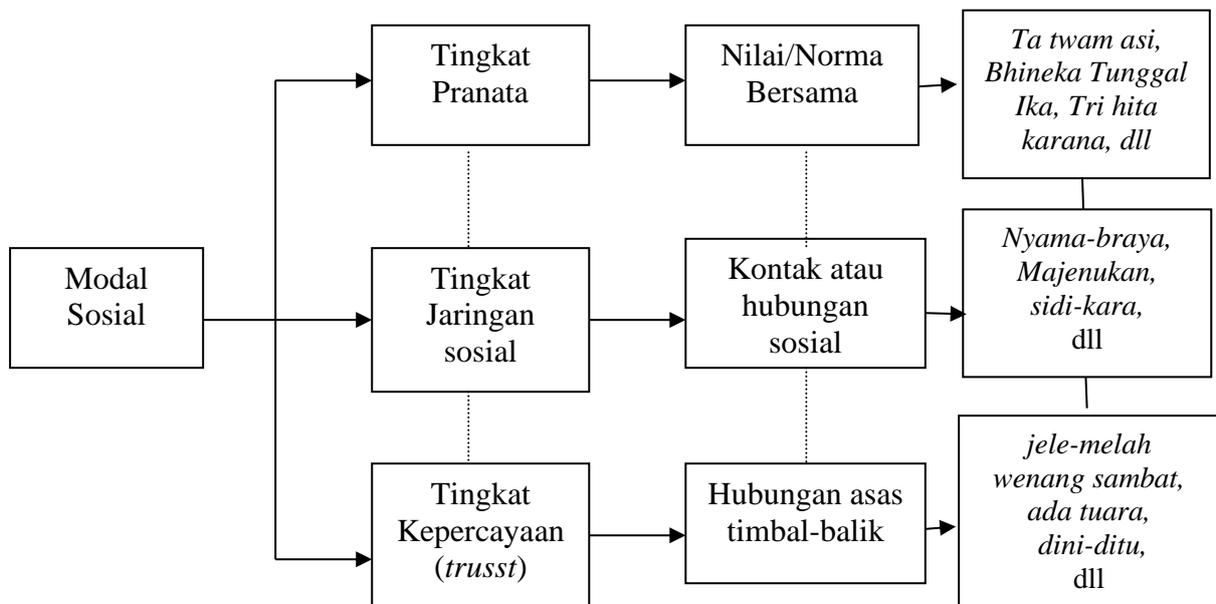
Secara sederhana *modal sosial (social capital)* dapat diartikan sebagai seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok yang memungkinkan kerjasama di antara mereka. Jika anggota kelompok itu, yakni bahwa anggota yang lain dapat dipercaya dan jujur, mereka akan saling *percaya*. Kepercayaan itu seperti pelumas yang membuat kelompok atau organisasi dapat dijalankan secara lebih efisien. Nilai-nilai dan norma-norma bersama tidak dengan sendirinya menghasilkan modal sosial, karena nilai-nilainya sendiri mungkin saja salah. Sebaliknya, norma-norma yang menghasilkan modal sosial niscaya mencakup nilai-nilai, seperti berkata jujur, menunaikan kewajiban, dan taat pada asas timbal-balik (Fukuyama,2005:20-21).

Modal sosial tidak hanya bergantung pada jumlah kontak yang dimiliki, namun bergantung juga pada posisi yang ditempati seseorang dalam jaringan relasinya. James Coleman seorang sosiolog Amerika menjadi salah satu di antara orang pertama yang mulai menyinggung masalah modal sosial menurut pendekatan ekonomi mikro. Dalam perspektif ini membangun sebuah hubungan di tengah-tengah suatu jaringan dianggap sebagai sebuah investasi. Setiap pelaku dianggap memulai investasi-investasi menurut strategi yang didasarkan atas antisipasi yang rasional. Misalnya si A melakukan sesuatu untuk B, maka ia menunggu giliran nanti si B akan memberikannya juga apa yang dianggapnya sebagai hal yang serupa dengan apa yang pernah

diberikannya jika saatnya tiba. Semakin besar individu memegang piutang semacam ini, semakin banyak pula modal sosial yang bisa digunakan untuk memperbaiki keberadaannya (Giddens dkk,2004:332).

Pengukuran modal sosial, Fukuyama (2005:26-27) menyebutkan ada tiga masalah pengukuran modal sosial, yaitu *pertama* modal sosial memiliki dimensi kualitatif yang penting. Untuk mengukur modal sosial secara memadai perlu memperhitungkan pula hakikat kerja sama yang dapat dilakukan oleh sebuah kelompok—kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, nilai dari hasil kegiatannya. *Kedua* berkaitan dengan apa yang oleh ekonom disebut eksternalitas positif dari keanggotaan kelompok atau apa yang dapat disebut “radius kepercayaan positif”. Eksternalitas adalah manfaat atau beban yang jatuh ke tangan pihak lain di luar kegiatan tertentu. *Ketiga* berkaitan dengan eksternalitas negatif. Sejumlah kelompok secara aktif menyebarkan sikap picik, kebencian, bahkan kekerasan terhadap orang luar. Di samping ketiga masalah pendekatan itu, yaitu mengukur *tiadanya* modal sosial, dengan menggunakan ukuran tradisional menyangkut disfungsi sosial, seperti tingkat kejahatan, keretakan keluarga, penggunaan obat terlarang, proses pengadilan, bunuh diri, dan pengelabuan pajak.

Berdasarkan landasan teoretis tersebut, maka modal sosial dari Fukuyama (2005) dapat diringkas; Modal sosial dapat dijelaskan melalui tiga tingkatan, ketiga tingkatan modal sosial tersebut merupakan indikator sangat penting untuk mengukur penyimpangan hubungan sosial (disfungsi sosial) masyarakat khususnya di Bali. Ketiga tingkatan tersebut jika dikaitkan dengan fenomena Bali saat ini, maka dapat digambarkan secara teoretis seperti bagan berikut.



Bagan 01. Teori Modal Sosial & Kearifan Lokal Bali

Pertukaran sosial (*social exchange*) telah di analisis antara lain oleh Homans (1961), Thibaut dan Kelly (1967), Blau (1964), Dahlstrom (1966) dan Sahlins (1968). Titik tolak mereka sampai taraf tertentu merupakan model pertukaran yang sifatnya ekonomi. Titik beratnya diletakkan pada “ganjaran” (*rewards*) dalam hubungan antar manusia. Blau (1964) dalam (Burns dkk,1987:87) mengatakan: Proses pergaulan sosial dapat digambarkan sesuai dengan petunjuk Homans “sebagai suatu pertukaran tindakan, yang nyata atau yang tidak nyata dan sedikit banyak bersifat menguntungkan atau berharga paling sedikit antara dua orang”. Pertukaran sosial dapat dilihat di mana-mana, sekali kita menjadi peka karena memiliki pengertian ini. Bukan hanya dalam hubungan jual beli terjadi pertukaran, tetapi juga dalam hubungan persahabatan bahkan dalam hubungan cinta. Secara singkat lihat bagan di bawah ini:

Tipologi Hubungan Tukar Menukar

| | | | |
|---|--|-------------------------|--|
| <p>Tip I Hubungan berdasarkan saling bertukar kebajikan (<i>mutually benevolent</i>)</p> | <p>A mempunyai anggapan positif yang murni terhadap B dan berpendapat bahwa B mempunyai anggapan yang sama terhadapnya</p> | <p>← Resiprositas →</p> | <p>B mempunyai anggapan positif yang murni terhadap A dan berpendapat bahwa A mempunyai anggapan yang sama terhadapnya</p> |
| <p>Tip II Hubungan berdasarkan saling mengindahkan kepentingan pihak yang lain (<i>mutually considerate</i>)</p> | <p>A memperhatikan kepentingan sendiri maupun kepentingan B dan beranggapan bahwa sikap yang sama juga dimiliki B</p> | <p>← Resiprositas →</p> | <p>B memperhatikan kepentingan sendiri maupun kepentingan A dan beranggapan bahwa sikap yang sama juga dimiliki A</p> |
| <p>Tip III Hubungan berdasarkan saling mengeksploitasi (<i>mutually exploitative</i>)</p> | <p>A semata-mata memikirkan kepentingannya sendiri dan beranggapan bahwa B mempunyai sikap yang sama</p> | <p>← Resiprositas →</p> | <p>B semata-mata memikirkan kepentingannya sendiri dan beranggapan bahwa A mempunyai sikap yang sama</p> |
| <p>Tip IV Hubungan saling bermusuhan (<i>mutually hostile</i>)</p> | <p>A mempunyai anggapan yang benar-benar negatif terhadap B dan berpendapat bahwa anggapan yang sama juga dimiliki B</p> | <p>← Resiprositas →</p> | <p>B mempunyai anggapan yang benar-benar negatif terhadap A dan berpendapat bahwa anggapan yang sama juga dimiliki A</p> |

Sumber: Burns dkk,1987:104.

Berdasarkan keempat tipologi yang telah dijelaskan pada tabel “Tipologi Hubungan Tukar Menukar”, maka keempat tipologi tersebut dapat dicermati dari fenomena sosial yang muncul di Bali belakangan ini. Dua pendekatan, yakni modal sosial dan pertukaran sosial dalam kasus masyarakat Bali sakarang ini cenderung mengalami pergeseran yang cukup signifikan, sebagaimana telah dipaparkan pada latar belakang di atas. Pancasila sebagai sebuah ideologi bangsa menjadi landasan melalui enkulturasi membangun hubungan sosial atau interaksi sosial sebagai upaya “pemulihan’ kembali disfungsi sosial sebagaimana disebutkan di atas, yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal Bali.

Pembahasan

Enkulturası Nilai Pancasila Dalam berbagai Bentuk Kearifan Lokal di Bali

Menurut I Gede Semadi Astra (2004:110) bahwa belum pasti siapa yang pertama kali mencetuskan istilah “kearifan lokal”, begitu pula saat penggunaannya pertama kali. Hakikat *local genius* (baca; kearifan lokal) dalam sudut pandang positif secara implisit menyangkut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, (3) mempunyai kemampuan mengintegrası unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, (4) memiliki kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya (Mundardjito,1986:40). Meskipun *local genius* telah berterima di masyarakat Indonesia, namun tetap ada upaya untuk mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia. Gagasan untuk mengganti istilah *local genius* dengan suatu istilah dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, Soediman (1986:67-68) mengajukan lima alternatif, yakni (1) identitas kebudayaan, (2) identitas bangsa, (3) kebudayaan asli, (4) kebudayaan tradisional, dan (5) kepribadian, sehingga kearifan lokal hendaknya dipahami dalam arti luas (Semadi Astra, 2004:111; Edi Sedyawati,2006:382).

Berdasarkan konsep kearifan lokal yang telah dirumuskan oleh Edi Sedyawati, maka kearifan lokal yang dibahas dalam tulisan ini diambil dari khasanah kebudayaan Bali (Hindu), baik dari ajaran agama Hindu maupun ungkapan tradisional (*petatah-petitih*) orang Bali dalam berbagai konteks kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal ini merupakan basis untuk merivitalisasi modal sosial pada masyarakat Bali yang telah mengalami stagnasi akibat perkembangan budaya modernitas bahkan posmodernitas. Sebagai ciri-ciri kebudayaan Bali, maka kearifan lokal Bali dapat digolongkan menjadi tujuh kelompok besar berdasarkan tujuh unsur kebudayaan menurut Kontjaraningrat (1992:2), berdasarkan tujuh unsur kebudayaan tersebut, maka di bawah ini disebutkan kearifan lokal Bali sebagai berikut.

1. Kearifan Lokal dalam Aspek Religi

- a. *Tat twam asi* (lebih luas dibahas pada uraian selanjutnya).
- b. *Luan-teben (Sagara-giri)* sebuah konsep orientasi nilai spiritual Hindu Bali yang mengacu pada arah kesucian. *Luan* = hulu, kepala, tempat suci yang di Bali dikenal dengan *kaja=angulwan (ka-agya)* dan *purwa* (timur) disimbolkan dengan gunung sedangkan *teben* = hilir, kaki, bawah yang disimbolkan dengan *sagara (angidul)*
- c. *Kiwa-tengen* adalah sebuah konsep *oposisi biner*, yakni dua entitas yang berbeda, namun memiliki hakikat yang tunggal. *Kiwa-tengen* sebuah konsep kearifan lokal yang memiliki makna keseimbangan antara kiri dan kanan. Dalam sistem pengetahuan tradisional *pangiwa* atau *kiwa* disimbolkan dengan ilmu hitam (*black magic*), negatif, kejahatan, sedangkan *panengen* atau *tengen* disimbolkan dengan kebaikan, ilmu putih (*usada*) *Wasudewa kutumbhakam* adalah kearifan lokal dalam ajaran Agama Hindu yang memiliki makna semua manusia bersaudara.
- d. *Tumpek landep* (hari senjata) adalah salah satu hari suci Hindu yang jatuh pada hari Sabtu *Keliwon wuku landep*. Kata *landep* dalam bahasa Jawa Kuno berarti tajam (Mardiarsito,1990:309). Hakikat ritual ini adalah pemeliharaan senjata yang berbentuk lancip atau tajam seperti keris, panah,dan lain-lain. Namun secara teologi kata *landep* juga bermakna pikiran, sehingga segala buah pikiran berupa teknologi yang dapat membuat kemudahan hidup manusia juga diberikan penghormatan secara spiritual dalam ritual tersebut, dengan memusatkan orientasi teologi pada *Sanghyang Wiswakarma (Arsitek Kahyangan)*.
- e. *Tumpek bubuh* (hari kasih sayang pada tumbuhan) adalah ritual yang ditujukan kepada Dewa Sangkara sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan. Hari suci ini jatuh pada Sabtu Keliwon Wuku Wariga. Penghormatan pada tumbuhan-tumbuhan khususnya yang ditanam secara logika sebagai bentuk kasih sayang dan pemeliharaan ekologi tumbuhan.
- f. *Tumpek kandang* (hari kasih sayang pada binatang) adalah hari suci yang ditujukan kepada Dewa *Rare Angon (Siwa)* sebagai jiwa dari binatang. Secara teologi ritual ini adalah pemujaan kepada *Rare angon*, namun secara logika sains adalah salah satu bentuk kasih sayang dan pemeliharaan ekologi binatang (*animal welfare*)
- g. *Tumpek krulut* (hari kasih sayang/valentine) adalah hari suci yang jatuh pada sabtu *keliwon wuku krulut*. Kata *krulut* berasal dari kata *lulut* yang berarti cinta kasih, atau kasih sayang (Mardiarsito,1990:326). Dalam Slokantara disebutkan “..*yan ring tengahing stri manah kunglulut wuwus tangde...dst* (jika berada di tengah-tengah perempuan hendaknya mengucapkan kata-kata yang manis yang membuat cinta kasih...dst). Namun, saat ini hari suci ditujukan untuk penghormatan kepada *sanghyang Iswara* (dewa gambelan) seni bunyi-bunyan.
- h. *Karmapala* berasal dari kata *karma*=perbuatan dan *phala*=hasil adalah salah satu nilai pada tingkat pranata yang dalam ajaran *Panca sradha* (lima keyakinan dalam Hindu) berarti percaya pada hasil perbuatan (hukum karma) (Mardiarsito,1990:270).
- i. *Rwabhineda* berasal dari kata *rwa*=dua dan *bineda*=berbeda adalah sebuah konsep dua entitas) yang kontradiktif namun memiliki satu hakikat (oposisi biner) seperti dua sisi mata uang, meskipun berbeda tetapi tidak boleh ada hanya satu, konsep ini seirama dengan *Yin dan Yang* dalam filsafat Kongfucu, yang bermakna keseimbangan (Warna dkk,1991:587).

2. Kearifan Lokal Dalam Aspek Bahasa (Ungkapan Tradisional)

- a. *Don sente don Plendo telebingkah batan biyu* adalah ungkapan tradisional dalam masyarakat Bali yang berarti *don sente don plendo, telebingkah batan biyu*, artinya *ada kene ada keto, gumi linggah ajak liyu* (ada gini ada gitu, dunia luas milik banyak orang). Ungkapan ini memiliki makna sebagai bentuk ungkapan demokratis yang mengakui adanya perbedaan dalam masyarakat, sehingga tidak dapat memaksakan kehendak dalam memutuskan suatu
- b. *Yeh ngetel bisa ngesongin batuyeh ngetel*=air menetes dan *ngesongin batu* = mampu melubangi batu. Ungkapan ini dapat bermakna karakter ketekunan dan kesabaran akan mampu mencapai tujuan, seberat apapun rintangan yang dijumpai dalam rangka mencapai tujuan itu sendiri.
- c. *Ketog semprong, kerik tingkih, aud kelor, bah bedeg*, ungkapan ini memiliki makna sebagai bentuk kebersamaan yang tanpa kecuali dan tanpa status social dalam masyarakat.
- d. *Selunglung sebayantaka* ungkapan ini berarti kehidupan bersama dalam suka dan duka sampai mati, seiya dan sekata. Ini adalah sebuah bentuk karakter kesetiaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- e. *Paras-paros sarpanaya* adalah ungkapan yang menyatakan perasaan tenggang menenggang atau dapat memberi dan menerima. Artinya seseorang dapat saling pengertian, saling menghormati satu sama lain, menerima kekuarangan orang lain, dan mengakui kelebihan orang lain.
- f. *Gilik-saguluk* adalah ungkapan yang menyatakan persatuan yang kokoh dan kompak dalam kehidupan bermasyarakat di Bali.

3. Kearifan Lokal dalam Aspek Sistem Organisasi

- a. *Ulu-apad* sebuah sistem kepemimpinan tradisional yang masih eksis sebagai sub kultur di daerah pegunungan di Bali.
- b. *Desa adat* adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Bali yang memiliki wilayah, kedudukan, susunan asli, hak-hak tradisional, harta kekayaan sendiri, tradisi, tata krama peragulan hidup masyarakat secara turun temurun dalam ikatan tempat suci (kahyangan tiga atau kahyangan desa), tugas dan kewenangan serta hak mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri. *Sekaa* adalah bentuk organisasi atau perkumpulan dalam tradisi di Bali, *sekaa* ini beberapa masih kokoh seperti *sekaa truna-truni, sekaa gong, sekaa pasantian* dan lain-lain, namun belakangan ini telah mulai tergeser dengan munculnya ormas-ormas, forum, lascar yang perkembangan sangat pesat di Bali. Organisasi baru ini dapat diikuti oleh lintas agama dan lintas budaya.
- c. *Subak* adalah sistem organisasi pengairan yang ada di Bali, dan jika dirunut konsep organisasi ini telah ada sejak pemerintahan Bali kuno yang dalam prasasti Bali disebut *Kasuwakan*. *Kasuwakan* ini tidak hanya mengurus sistem tata pengelolaan tanah lahan basah (*carik=uma*), tetapi tanah lahan kering (*subak abian=tegal*). *Subak* sebagai sebuah organisasi pengairan tradisional Bali pada pelaksanaannya menerapkan falsafah *tri hita karana*.
- d. *Pasemetonan* adalah komunitas yang dalam ilmu antropologi disebut dengan dengan istilah *klan* atau di Bali disebut *tunggalan sanggah* (kelompok geneologis dalam satu pemujaan), *dadia* (kelompok geneologis yang lebih besar dari *tunggalan sanggah*), dan *soroh/wangsa* kelompok geneologis yang lebih besar yang bias tersebar di seluruh Bali, tetapi memiliki satu ideology pemujaan leluhur yang disebut *Pura Kawitan*.
- e. *Tri hita karana* berasal dari kata *tri* artinya tiga, *hita* artinya sumber kebahagiaan, dan *karana* artinya penyebab. Tiga komponen itu adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan harmonis antara manusia dengan manusia (*pawongan*). Dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*).

4. Kearifan Lokal Dalam Aspek sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

- a. *Buka wayang..suud mesiat dadi abesik* (seperti wayang, selesai bertengkar kembali menjadi satu) ungkapan ini menyatakan bahwa kehidupan manusia sesungguhnya sama seperti wayang kulit, setelah konflik akhirnya mereka hidup dalam satu wadah atau wilayah. Konsep

ini hakikatnya sebuah bentuk kehidupan demokrasi, perbedaan adalah sebuah keniascayaan, namun setelah itu mereka bersatu dalam sebuah masyarakat yang damai.

- b. *Mategul tanpa tali* (diikat tanpa tali) ungkapan ini memberikan makna bahwa ikatan nasionalisme kebangsaan kohesi sosial kebangsaan yang wajib ditaati, meskipun tidak ada perintah dari siapapun.
- c. *Patapan sampat lidi* (filsafat sapu lidi) ungkapan untuk menyatakan bahwa jika yang kecil itu bersatu, maka dengan persatuan dan kebersamaan akan menjadi kokoh dan kuat. Sebaliknya jika tidak diikat menjadi satu, maka akan lemah.
- d. *Payuk prumpung misi berem* (periuk yang rusak, isinya berem). Ungkapan ini bermakna mengutamakan kualitas dalam (integritas) daripada penampilan luarnya. Tidak berkoherensi antara bentuk luar dan kualitas yang di dalamnya.
- e. *Puntul-puntulan prabot besi yen sangih sinah mangan* (perabot besi yang karatan, jika diasah terus-menerus akan menjadi tajam). Ungkapan ini memberikan makna bahwa belajar dengan tekun dan ulet lama-lama akan menjadi orang pintar.

5. Kearifan Lokal Dalam Aspek Sistem Mata Pencaharian

- a. *Bani ngadep bani meli* (berani menjual berani pula membeli). Ungkapan ini menyiratkan makna bahwa seseorang harus berlaku adil dan sportip terhadap orang lain. Di sini diperlukan perilaku kejujuran dengan asas memberi dan menerima memiliki substansi yang sama.
- b. *Luas apondong semut mulih apondong jaran* (pergi membawa beban sedikit. Namun pulang membawa beban besar). Ungkapan ini menyiratkan makna bahwa ketika seseorang pergi bekerja dengan etos kerja tinggi, kelak ketika pulang menjadi orang sukses dan menjadi kebanggaan keluarga.
- c. *Jengah* adalah malu bercampur marah. Ungkapan ini memberi makna bahwa seseorang harus merasa malu dan marah jika belum sukses dalam berusaha, agar tidak dikatakan sebagai orang pemalas yang tidak punya rasa malu. Hakikat ungkapan ini adalah spirit untuk senantiasa berusaha dalam menjalani kehidupan di dunia ini.
- d. *Basmasesa* adalah kearifan local yang berasal dari Ida Pedanda Made Sidemen, sebagai semangat yang dapat mengobarkan spirit keunggulan dalam persaingan sehingga kinerja yang dihasilkan memiliki keunggulan (Bagus,2002:11). Lebih lanjut dikatakan bahwa nilai budaya local *basmasesa* ini yang di Jawa hamper sama dengan *mesubudi* dapat dilembagakan kedalam meritokrasi, yang menurut Kartodirdja (1990:8) merupakan suatu sistem penilaian yang diukur menurut jasa atau prestasi (*base on achievement*).

6. Kearifan Lokal Dalam Aspek Sistem Pengetahuan

- a. *Usada* adalah sistem pengetahuan tradisional (*ethno-sains*) Bali dalam hal pengobatan tradisional, baik dalam bentuk obat dan pengobatan penyakit khususnya non medis (*ethno-medicine*).
- b. *Astronomi* sistem ilmu pengetahuan perbintangan yang berhubungan dengan penentuan *sasih* atau bulan menurut perhitungan kalender Hindu di Bali.
- c. *Asta kosala-kosali* adalah ilmu pengetahuan tentang arsitektur bangunan Bali tradisional yang sumbernya berasal dari lontar Asta Kosala-Kosali,
- d. *Asta Bumi* adalah ilmu pengetahuan tradisional yang berhubungan tentang tata letak bangunan dan ukuran pekarangan.
- e. *Taru Pramana* adalah sistem pengetahuan tradisional yang berhubungan dengan nama-nama tanaman obat beserta kasiatnya bagi manusia.

7. Kearifan Lokan Dalam Aspek Kesenian

- a. *Tari wali, Bebali, Balih-balihan* adalah klasifikasi kesenian di Bali yang terkait dengan pelaksanaan agama, adat dan budaya. *Tari wali* adalah kelengkapan dari sistem ritual adat dan keagamaan Hindu yang harus ada pada saat pelaksanaan ritual dimaksud. *Tari bebali* adalah tari sebagai unsur yang terkait dengan pelaksanaan ritual keagamaan Hindu di Bali dan tidak harus ada. Sedangkan tari *balih-balihan* adalah tarian sebatas tontonan biasa, tidak terkait dengan pelaksanaan upacara.

- b. *Taksu* adalah *inner power* yang dimiliki oleh seorang *pragina* sehingga ketika melakukan aktivitasnya merasa memiliki kekuatan dari dalam. *Taksu* termasuk spirit yang terkait dengan kualitas diri seorang *pragina*.
- c. *Satyam siwam sundaram* adalah *tri wisesa satyam* adalah kebenaran (logika) atau pengetahuan, *siwam* adalah kesucian atau kebajikan (etika), dan *sundaram* adalah keindahan (estetika). Setiap produk seni (estetika) seharusnya mengandung kebenaran (*satyam*), moralitas atau kesucian atau kebajikan (*siwam*). Dengan demikian, estetika Hindu adalah menuju pada estetika lebur prana atau teo-estetika karena sebagai jalan menuju kelepasan atau *maharddhika*.

8. Kearifan Lokal Pada Tataran Pranata Keagamaan Hindu

Kearifan lokal Bali pada tataran pranata atau tata nilai keagamaan, yaitu (a) *Tat Twam Asi*, (b) *luan-teben (sagara-giri)*, (c) *kiwa-tengen*, (d) *wasudewa kutumbhakam*, (e) teologi multikultural (*pura langgar, ratu subandar*), (f) *sarwaprani hitangkara*, (g) *tumpek landep* (ritual pemeliharaan senjata), (h) *tumpek bubuh* (ritual pemeliharaan tumbuhan), (i) *tumpek kandang* (ritual pemeliharaan binatang), (j) *tumpek krulut* (hari kasih sayang), (k) *karmapala*, (l) *rwabhineda*, dan *tri hita karana*

(a) *Tat Twam Asi*

Tat Twam Asi adalah kata-kata dalam filsafat Hindu yang mengajarkan kesosialan yang tanpa batas, karena diketahui bahwa “ia adalah kamu”, saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama, sehingga menolong orang lain berarti pula menolong diri sendiri, menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial ini juga diresapi oleh sinar-sinar tuntunan kesucian Tuhan dan tidak oleh jiwa kebendaan. *Tat* artinya Itu (ia), *Twam* artinya kamu, dan *Asi* artinya adalah. Filsafat ini juga merupakan dasar dari tata susila (etika) Hindu (Upadeya, 1978:51). Jika pranata (nilai) ini telah menjadi pedoman hidup bersama, maka hubungan sosial manusia akan menuju suatu keadaan yang harmonis. Keadaan harmonis ini akan menimbulkan keseimbangan kosmologis. Keseimbangan kosmologis akan melahirkan teknologi yang tinggi, tetapi teknologi yang tinggi belum tentu menjamin keseimbangan kosmologis (Supadjar, 1989:116). Filsafat *Tat Twam Asi* diperkokoh oleh uraian yang tercantum dalam kitab suci sebagai berikut.

“Berbuatlah terhadap orang lain
sebagai kamu berbuat terhadap dirimu sendiri,
anggaplah semua makhluk hidup
sebagai sahabat karibmu,
karena pada semua mereka itu terdapat satu jiwa,
semua merupakan bagian jiwa semesta” (Yajur Veda, XL.6)

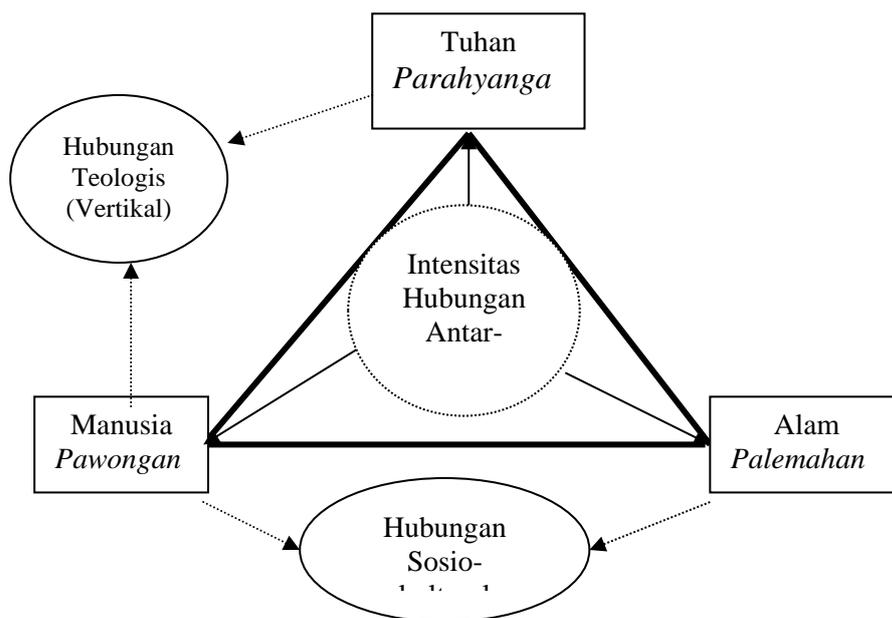
“Orang yang senantiasa ramah
dan mengembangkan kasih sayang mencapai keabadian.
Ia memperoleh umur panjang.

“Orang yang senantiasa
mengembangkan kasih sayang
kelak memperoleh tempat yang tinggi di Sorga” (Rgveda. VI. 125.6 dan X.107.2)

(b) *Tri Hita Karana*

Konsep harmoni yang menjadi falsafah hidup orang Hindu Bali adalah *Tri Hita Karana* (*tri* = tiga, *hita* = kebahagiaan, dan *karana* = penyebab), yakni menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan disebut *Parahyangan*, hubungan manusia dengan manusia disebut *pawongan* dan hubungan manusia dengan alam disebut *palemahan*. Dengan demikian dapat digambarkan konsep harmoni yang bersifat totalitas, yakni perpaduan antara aspek vertikal (Tuhan) dan aspek horizontal (manusia dengan manusia dan alam). Falsafah *tri hita karana* dalam istilah Pritjof Capra (1997; Geriya, 1993:93.) sebagai “konsep relasional” dan konsep *ekologi dalam* dengan dialektikanya sehingga akan terwujud suatu keharmonisan di alam semesta ini. Simak Bagan di bawah ini.

Bagan: *Tri Hita Karana* sebagai “Konsep Relasional dan Ekologi Dalam”



Ketiga aspek ini memunculkan bentuk-bentuk hubungan yang berkaitan dengan sistem pemujaan (hubungan teologis). Dalam hubungan dengan sistem pemujaan dari tingkat keluarga dengan *Sanggah/Pemerajan* sebagai tempat pemujaan di tingkat paling kecil, kemudian dalam lingkungan keluarga besar atau klen adanya *tunggalan sanggah* atau *sanggah gede (Panti)* yang merupakan pemujaan beberapa keluarga yang satu darah (leluhur). Pada tingkat Desa ada *kahyangan tiga*, sampai pada *Sad Kahyangan*.

Landasan ini (*tat twam asi*) memberikan arah kepada manusia dalam konteks teologis dan sosial budaya yang tercermin dalam falsafah *tri hita karana*. Kedua bentuk kearifan lokal ini sebagai pedoman manusia, agar terhindar dari sifat-sifat; kekerasan pada orang lain, bunuh diri, norkoba dan sebagainya. Kearifan lokal ini merupakan implementasi Sila Pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut memiliki korelasi pada butir-butir Sila Pertama: (1) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (3) mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan yang Maha Esa, (4) membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (5) Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, (6) mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, (7) tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

9. Kearifan Lokal pada Tataran Jaringan Sosial : Aspek Bahasa, Kesenian, Peralatan Hidup dan Teknologi, Organisasi Sosial, Mata Pencarian, dan Sistem Pengetahuan.

Efek dari kerasnya tekanan faktor internal pada masyarakat Bali sesungguhnya dapat diminimalisir, jika ikatan sosial dengan kelompok sosial masih berjalan baik. Seberat apapun krisis ekonomi yang melanda masyarakat, sekeras apapun persaingan penduduk asli dengan para pendatang dalam memperebutkan sumber-sumber pendapatan, dan tersumbatnya saluran komunikasi, jika hubungan sosial mereka masih berjalan baik, maka bunuh diri, narkoba, kekerasan, dan sebagainya tidak akan pernah terjadi (Triguna,2004:171). Demikian sebaliknya landasan sosial budaya yang mantap akan membawa kemantapan hasilnya (Mantra,1996:21). Maka daripada itu orang hidup di dalam masyarakat harus bergotong royong, tolong menolong, bantu membantu, dan bekerjasama menuju kepada ketenteraman dan kedamaian masyarakat,

nusa bangsa dan negaranya (Supadjar,1985:198). Berikut beberapa kearifan lokal dalam tataran jaringan sosial antara lain diuraikan di bawah ini.

(a) Kearifan Lokal tentang Persaudaraan (*Menyama-Braya*)

Konsep *braya* dalam khasanah kebudayaan Bali dapat diartikan lebih luas dari *nyama* (saudara) sehingga dapat dimaknai sebagai kerabat; *manyama-braya* artinya hal kekerabatan, hubungan kekerabatan; *pabrayaang* artinya gunakan; berikan; dermakan untuk kepentingan hubungan kekerabatan (Tim,2005:114; Kersten, 1984:197). *Menyama-braya* ini sesungguhnya dapat dipahami dalam tataran teologis. Di samping itu pada tataran sosio-kultural *nyama-braya* melahirkan konsep *nyama selam* (Islam), *nyama Kristen*, *nyama Cina* (Buddha atau Konghucu) dan sebagainya (Santri,2006:51; Covarrubias,1937:225). Konsep *nyama-braya* sebagai indikator terpupuknya hubungan sosial di antara orang Bali dengan sesamanya, orang Bali dengan non-Bali dalam kehidupan masyarakat di Bali. Kearifan lokal ini merupakan pengamalan sila kedua dari Pancasila, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab, seperti pada butir (1) mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Butir (3) Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia. Butir (4) Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.

(b) Kearifan Lokal tentang Persatuan (*Gilik-saguluk*)

Kata *gilik* menegaskan makna kebulatan (*gilik* bhs. Bali = bulat). Dengan demikian makna sosial yang terkandung dalam papatah *gilik-saguluk* adalah persatuan yang kokoh dan kompak; semifakat (Tim,2005:264). Ungkapan ini sebagai bentuk kesetiaan (seia-sekata) dalam konteks kehidupan sosial-budaya di Bali. Kearifan lokal ini merupakan pengamalan sila ketiga, yakni Persatuan Indonesia, pada butir (1) Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Butir (7) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

(c) Kearifan Lokal tentang Hubungan Sosial (*Sidikara*)

Sidikara; masidikara (*saling idihin, saling silihin*) memiliki arti bergaul akrab, selalu tolong-menolong, pinjam-meminjam (Kersten,1984:535). Di samping itu konsep *sidikara* sebagai lawan dari ungkapan ini adalah *sing dadi ajak masidikara* (tidak bisa hidup tolong-menolong yang sepadan dengan istilah orang Betawi *enak di lu, kagak enak digue*. *Sidikara* disebabkan oleh tiga faktor, yaitu *pertama* adalah *sidikara* yang disebabkan oleh keturunan, seperti garis *purusha* atau *soroh*. *Kedua* adalah hubungan *juang ka juang* (perkawinan) dan *ketiga sidikara* yang disebabkan oleh karena hubungan persahabatan dan hutang budi (Suyadnya,2006:94). Di samping kedua bentuk kearifan lokal tersebut, masih ada ungkapan yang juga memiliki makna hubungan sosial, yaitu *majenukan*. Kata *majenukan* berasal dari kata *jenuk* mendapat awalan *ma-* menjadi *majenukan* yang artinya berkunjung ke rumah orang yang mempunyai hajatan (acara) suka (perkawinan, upacara adat lainnya) atau kedukaan (*ngaben*) sambil membawa beras, kelapa, gula dan sebagainya. *Jenukan* adalah barang yang dibawa bila *majenukani*; *saling jenukin*: kunjung-mengunjungi sebagai yang telah disebutkan (Kersten,1984:312). Kearifan lokal ini merupakan pengamalan sila keempat, yakni Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan/perwakilan. Butir (1) Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. Butir (2) Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.

Kearifan Lokal pada Tataran Kepercayaan (*Trust*)

Seseorang, kelompok, atau lembaga dapat dipercaya apabila mereka telah membangun dan memupuk jiwa tidak mementingkan diri sendiri dalam bahasa agama Hindu (*anresangsia*) lawannya mementingkan diri sendiri (*nresangsia*) dan juga harus *satya*. *Satya* dapat berarti kebenaran dan juga kejujuran atau kesetiaan, oleh karena itu kejujuran dan kebenaran

merupakan dasar kepercayaan (Sura,1985:51). *Satya* itu ada lima macam, yakni (1) *satya wacana* (setia atau jujur pada perkataan), (2) *satya mitra* (setia atau jujur pada teman), (3) *satya hredaya* (setia atau jujur pada kata hati), (4) *satya laksana* (setia atau jujur pada perbuatan), (5) *satya semaya* (setia dan jujur pada sumpah atau janji). Kelima kesetiaan atau kejujuran ini sesungguhnya merupakan modal adanya kepercayaan pada orang lain, kelompok, atau lembaga.

(a) Kearifan Lokal tentang Pendidikan Multikultur

Dalam sastra Bali lisan beberapa ungkapan yang memiliki konsep hubungan sosial multikultur sebagai bentuk kepercayaan akan paham keberbedaan dalam realitas kehidupan masyarakat. Jika setia warga masyarakat telah percaya dan mengakui keberbedaan itu, maka akan muncul saling kepercayaan di antara keberanekaan itu sehingga memiliki tujuan dan cita-cita yang sama. Hubungan sosial dengan asas timbal-balik karena ada unsur saling percaya disebabkan oleh tujuan, hati, pikiran yang sama. Hal ini disebutkan dalam Rg. Veda X.191.4 sebagai berikut.

Samâni va âkûtih

Samânâ hrdâyâni vah

Samanâm astu vo mano

Yatha va susahasati

Terjemahan:

Samalah hendaknya tujuanmu,

Samalah hendaknya hatimu,

Samalah hendaknya pikiranmu,

Dengan demikian, semoga semua hidup bahagia bersama-sama.

Dalam ungkapan tradisional Bali ada beberapa yang mengungkapkan makna hubungan sosial yang bersifat etik multikultural. Ungkapan-ungkapan itu adalah sebagai berikut.

Don sente don plendo

Ada kene ada keto (Wewangsalan 1

Maksudnya:

Daun *sente* daun *plendo*

Ada begini ada begitu,

Celebingkah di batan biyu

Gumi linggah ajak liyu (Wewangsalan 2)

Maksudnya:

Celebingkah di bawah pohon pisang,

Dunia luas banyak orang

Celebingkah beten biu

Belahan pane belahan paso,

Gumi linggah ajak liu,

Ada kene ada keto (Peparikan)

Kearifan lokal ini merupakan pengamalan sila pertama pada butir (3) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sila kedua, yakni Kemanusiaan yang adil dan beradab, butir (2) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Sila ketiga Persatuan Indonesia butir (6) Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Eka.

(b) Kearifan Lokal tentang Kepercayaan (*Jele Melah Wenang Sambat*)

Jele melah wenang sambat artinya *jele* adalah kejelekan atau keburukan, *melah* adalah kebajikan, *wenang* ialah patut, dan *sambat* ialah katakan atau sebutkan. *Jele melah wenang sambat* adalah hakikat keterbukaan seseorang dalam upaya menumbuhkan sikap saling percaya. Menilai seseorang seharusnya bersifat objektif, artinya dilihat sisi keburukannya dan sisi kebajikannya. Hubungan sosial dengan asas saling percaya sering berujung konflik, jika orang selalu menilai dari

sisi buruknya saja (*jele*), sedangkan sisi kebaikan orang dilupakan. Ungkapan yang memiliki makna yang serupa adalah *roang musuhi*, dan *bani meli-bani ngadep*. *Roang musuhin* (kawan-musuh) adalah bentuk *wiweka* atau sebuah pertimbangan yang sungguh-sungguh mencermati dari sisi kalah dan menang, pahit-manis, baik dan buruk. Setiap aktivitas resikonya hendaknya jangan hanya melihat akan keuntungan, kebahagiaan, atau manisnya hasil yang akan di capai, tetapi juga diperhitungkan bagaimana jika semua itu gagal atau tidak berhasil. Sedangkan *bani meli-bani ngadep* (berani membeli, berani menjual) adalah menekankan kejujuran, keikhlasan, di mana jika berani membeli, maka berani juga menjual. Kearifan lokal ini merupakan pengamalan sila kelima, yakni Keadilan Sosial Bagi seluruh Rakyat Indonesia, butir (2) Mengembangkan sikap adil terhadap sesama. Butir (3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Butir (8) Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum. Butir (9) Suka bekerja keras. Butir (10) Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Butir (11) Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Kearifan lokal itu patut dijadikan basis untuk memberdayakan atau membangun keunggulan Bali dalam hubungan sosial dan pertukaran sosial orang Bali yang terkikis oleh berbagai faktor internal dan eksternal tersebut yang mengacu pada ideologi Bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Untuk itu, langkah-langkah untuk merevitalisasi modal sosial dan pertukaran sosial dalam rangka pengimplementasian Nilai-nilai Pancasila pada masyarakat Bali dapat dilakukan sebagai berikut.

- a) melalui jalan dialogis, baik tataran teologis (baca: pranata) maupun sosio-kultural dengan catatan bahwa dialog itu hendaknya menggunakan etik multikultur dan demokratis melalui sarana: *Pura, Balai banjar, sekaa Pesantian*, diklat, penataran dan lainnya dengan mengacu pada kekuatan Ideologi Pancasila.
- b) Memperkokoh kembali kedudukan dan fungsi *desa adat* sebagai bentuk ikatan sosial (kohesi sosial) orang Bali yang sudah mengkristal dalam setiap aktivitas kolektifnya, yang berorientasi pada pola hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan berbasis kearifan lokal yang telah menjadi gagasan kolektif masyarakat Bali.
- c) Kembalikan keberadaan *soroh* (klen) yang berfungsi sebagai perekat sosial yang bersifat genologis dan pendalaman keimanan di antara kelompok klen yang bersangkutan, sehingga tidak bias politik dan hirarkhisme dengan tetap mengacu pada nilai-nilai Pancasila.
- d) Meningkatkan sumber daya manusia Bali melalui sekolah, baik informal, formal, dan non formal, sehingga sekolah dapat digunakan sebagai wadah konsolidasi nilai-nilai kearifan lokal melalui kurikulum muatan lokal dan pendidikan budi pekerti, sehingga menghasilkan SDM unggul (*sidhi, siddha, sudha, dan saddhu*) yang bermuara pada konsep *basmesesa* meritokrasi, sehingga mampu bersaing di tengah-tengah era millenial sekarang ini.
- e) Keempat langkah itu akan dapat bertahan melalui; adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan manajemen konflik sebagai langkah antisipasi terhadap perkembangan dunia, lokal, nasional dan global.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka ada beberapa hal yang patut digaribawahi sebagai suatu kesimpulan, yaitu

Secara realitas orang Bali telah mengalami perubahan karakter, sebagai imbas dari modernisasi dan globalisasi. Perubahan karakter ini menyangkut; munculnya kasus (1) kekerasan, seperti perkelahian masal antar-banjar, pemuda, kelompok, desa adat, (2) kasus bunuh diri; gantung diri, minum racun, (3) kasus aborsi dan penyimpangan seksual di kalangan remaja, (4) menipisnya keyakinan akan nilai-nilai agama (pranata) yang sesungguhnya dipedomani dalam menjalankan hidup, (5) terkikisnya sistem jaringan sosial; dalam keluarga, kelompok, maupun masyarakat melalui berbagai lembaga sosial maupun aktivitas sosial, (6) menipisnya kepercayaan kepada orang lain, lembaga, maupun pemerintah sebagai institusi sosial,

(7) kecerungan hubungan sosial yang bersifat eksploitasi dan bermusuhan pada individu, kelompok, maupun lembaga.

Semua itu merupakan tanda memudarnya modal sosial orang Bali dalam kehidupan bermasyarakat, yang pada awalnya orang Bali dikenal santun, ramah, berbudi, penerimaan fasif, tenang dan sebagainya. Untuk itulah diperlukan upaya revitalisasi modal sosial itu, sehingga dapat menuju suatu kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, sejahtera dan demokratis. Revitalisasi modal sosial itu, salah satunya adalah melalui basis kearifan lokal. Oleh karena kearifan lokal telah teruji sangat kontekstual dan mengakar kuat di dalam masyarakat Bali. Kearifan lokal tersebut tidak sedikit kandungan nilainya sebagai suatu metode manajemen konflik sosial-kultural yang sangat manusiawi. Langkah-langkah revitalisasi dapat dilakukan melalui dialog, desa adat, klen (*soroh*), pendidikan, dan sebagainya.

Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai kearifan lokal mampu meminimalisir berbagai gejolak sosial di Bali khususnya, sehingga bentuk-bentuk kekerasan, bentrokan, bunuh diri dan sebagainya, bukan sebagai cara penyelesaian masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai krisis, baik lokal, nasional, maupun global. Namun demikian, kearifan lokal hendaknya dipahami bukan sebagai sebuah metode konflik yang “instan”, untuk mengatasi berbagai masalah, tetapi bersifat normatif-filosofis.

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, secara praksis telah mengkristal dalam substansi kearifan lokal masyarakat Bali yang jumlah dan bentuknya sangat banyak, sebagaimana telah disebutkan dan beberapa telah diulas dalam uraian terdahulu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pancasila telah menjadi *culture values* di dalam kehidupan masyarakat Bali, sebagaimana tertuang dalam berbagai bentuk dan jenis kearifan lokal tersebut. Jika nilai-nilai Pancasila tersebut mampu dikristalisasi oleh segenap komponen bangsa dengan caranya masing-masing, maka Indonesia akan tetap jaya menjadi Bangsa yang kokoh, karena Pancasila telah tertanam dalam hati sanubari orang Indonesia dalam berbagai kearifan lokalnya.

Daftar Pustaka

- Agastia, I.B.G. (1994). *Di kaki Pulau Bali, Sejumlah Esei Sastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Alfian. (1980). *Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Astra, I Gede Semadi. 2004. “Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Memperkokoh Jatidiri Bangsa di Era Globalisasi”. Dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Editor I Wayan Ardika dan I Nyoman Darma Putra. Denpasar: FS Unud dan Balimangsi Press.
- Bagus, I.G N. (peny. dkk) (2002). “kearifan Lokal Dalam Penganekaragaman Menuju Pembangunan Bali Yang Berkelanjutan”. Dalam *Pemikiran Baru Untuk Pembangunan Bali yang Berkelanjutan dari Perspektif Budaya*. Denpasar: Program Magister Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Burns, T.R dkk. (1987). *Manusia, Keputusan, Masyarakat. Teori Dinamika antara Aktor dan Sistem untuk Ilmuwan Sosial*. Penerjemah Soewono Hadisoemarto. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dibia, I. W. dkk. (1999/2000). *Tari wali: Sanghyang, Rejang, Baris*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Duija, I. N. (2006). “Pelestarian *Cultural Space* dan *Religious Space* Masyarakat Bali Dari Hegomoni Kapitalisme Pariwisata: Menyimak Kembali Kasus Reklamasi Pantai Padanggalak dan Pembongkaran Kafe di Kuta”. *Jurnal Agama Hindu Pangkaja*. Volume VI.No.1. Hal.30 Denpasar : IHD Negeri Denpasar.
- Capra, F. (1997). *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat Dan Kebangkitan Kebudayaan*. Penerjemah M. Thoyibi. Yogyakarta : Benteng Budaya.
- Covarrubias, Ml. (193). *Island of Bali*. New York: Alfred A. Knopf Co.
- Danoasmoro, W. (1956). *Perjalanan P.J.M Presiden Ir. Dr. Hadji Achmad Sukarno ke Amerika dan Eropah*. Jakarta: Grafica.
- Fukuyama, F. (2005). *Goncangan Besar. Kodrat Manusia dan Tatanan Sosial*. Penerjemah Masri Maris. Jakarta: Gramedia.
- Geriya, I.W. (1993). “Model Interaksi Kebudayaan dan Industri Pariwisata Pada Masyarakat Bali (Suatu Refleksi dari Strategi Pembangunan yang Berbudaya dalam Era industrialisasi)”.

- Dalam *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Editor Tjok Rai Sudartha dkk. Denpasar: Upada Sastra.
- Giddens, A. dkk. (2004). *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Penerjemah Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana..
- Ginarsa, I. K. (1985). *Paribasa Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Harian Umum *Nusa Bali*, Jumat 21 April 2006
- Harian Umum *Bali Post* 12 April 2006
- Hindu Agama Universal. Bunga Rampai Pemikiran dan Kisah Swami Vivekananda*. Penerjemah. Hira D. Ghindwani. 2005. Media Hindu.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan. Pengantar Sastra Lisan*. Surabaya : HISKI Jawa Timur.
- Kaler, I. K. (1994). *Butir-butir Tercecer Tentang Adat Bali 1*. Denpasar : Kayumas Agung.
- Kardji, I. W. (1993). "Kiwa – Tengen dalam Kebudayaan Bali ». Dalam *Kiwa-Tengen Dalam Kebudayaan Bali*. Jiwa Atmadja Ed. Denpasar : Kayu Mas.
- Kersten, J. (1984). *Kamus Bahasa Bali*. Flores : Nusa Indah
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Kuper, A. & Kuper, J. (2000). *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Penerjemah Aris Munandar et.al. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mantra, I. B. (1996). *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Mardiwarsito, L. (1990). *Kamus Jawa Kuna –Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Mundardjito. (1986). "Hakikat Local Genius dan Hakikat Data Arkeologi". Dalam *K Kepribadian Bangsa (Local Genius)*. Editor Ayatrohaedi. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Pelly, U. & Menanti, A. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Preyed Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Purwita, I. B. P. (1988). "Subak di Bali Suatu Kajian Budaya". Dalam *Puspanjali. Persembahan Untuk Prof. Dr. Ida Bagus Mantra*. Jiwa Atmaja Editor. Denpasar: CV. Kayumas.
- Robinson, G. (2005). *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik*. Penerjemah Arif B Prasetyo. Yogyakarta: LKiS
- Rubinstein, R. & Connor, L. H. (ed). 1999. *Staying Local in The Global Village, Bali in the Twentieth Century*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Santeri, I. M. R. (2006). *Interaksi Lintas Budaya: Studi Sistem Komunikasi Sosial Masyarakat Hindu dan Islam di Desa Pemogan*. Tesis Magister Teologi Hindu. Denpasar: Program Pascasarjana IHDN.
- Sarma, D.S, (1952). *Gandhi Sutra*. Terjemahan Soejono. Jakarta: Yayasan Pembangunan Jakarta.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soebadio, H. (1985). *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.
- Soediman. (1986). "Local Genius dalam Kehidupan Beragama". Dalam *K Kepribadian Bangsa (Local Genius)*. Editor Ayatrohaedi. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sukarno. (1986). *Pancasila Sebagai Dasar Negara. Kumpulam Kursus tentang Pancasila Oleh Presiden Sukarno di Istana Negara Jakarta tanggal 26 Mei 5 Juni, 16 Juni, 22 Juli, dan 3 September 1958. Serta Kuliah Umum pada Seminar Pancasila di Yogyakarta tanggal 21 Februari 1959 dan Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945*. Jakarta: Inti Ida Ayu Press-Yayasan Pendidikan Soekarno.
- Supadjar, D. (1985). "Etika dan Tatakrama Jawa Dahulu dan Masa Kini". Dalam *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama dan seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Editor Soedarsono. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1989. "Keserasian Agama dan Budaya yang Tercermin pada Beberapa Kepustakaan jawa". Dalam *Moralitas Pembangunan. Perspektif Agama-Agama di Indonesia*. Editor M. Manshyur Amin. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sura, I.G. (1985). *Pengendalian Diri dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Suyadnya, I.W. (2006). *Tradisi Bali Lombok; Sebuah Catatan Kebudayaan*. Surabaya: Paramita.
- Tillich, P. (2002). *Teologi Kebudayaan, Tendensi, Aplikasi & Komparasi*. Penerjemah Miming Muhaimin. Yogyakarta: IRCiSod.

- Tim Penyusun. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Kerjasama dengan Depdikbud.
- Tim Penyusun. (2005). *Kamus Bali – Indonesia*. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa Denpasar.
- Tinggen, I.N. (1982). *Aneka Rupa Paribhasa Bali*. Singaraja: SPG.
- Triguna, I. B. Y. (2004). “Kecenderungan Perubahan Karakter Orang Bali”. Dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Editor I Wayan Ardika dan I Nyoman Darma Putra. Denpasar: FS Unud dan Balimangsi Press.
- Toffler, A. (1990). *The Third Wave. Gelombang Ketiga*. Jakarta: Pantja Simpati
- Warna, I. W. dkk. (1991). *Kamus Bali – Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Wiranata, I. G. A. B. (2002). *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.